

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Dalam Kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*Social Relations*) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*Social Interaction*), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikandan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya,

Sepanjang masanya, manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini. Komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan, dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda. Teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikir dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.

Dewasa ini, peradaban manusia telah berkembang demikian kompleksnya. Manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berlainan. Mereka saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini.

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya

adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Dalam keadaan demikian komunikator atau komunikan dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apa pun perbedaan tersebut.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula bahasanya, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan untuk dapat memahami perbedaan bahasa.

Meskipun sering sekali perbedaan budaya melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu

tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Pada Keluarga Beda Budaya Betawi dan Jawa RT 03 Rw 05 Jakarta Barat, Hubungan Komunikasi antara Budaya Jawa kurang dipahami oleh Budaya Betawi akan tetapi Budaya Jawa dapat memahami Bahasa Betawi Karena Bahasa Betawi menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh Budaya Betawi dan Jawa memiliki kebiasaan, perilaku, arti, dan gaya bahasa yang berbeda. Budaya Jawa Tengah pada Solo memiliki Bahasa lembut, dan sopan. Sedangkan pada Budaya Betawi memiliki bahasa Kasar dan kurang sopan dalam berkomunikasi. dari gaya bahasa tersebut menimbulkan konflik pada saat berkomunikasi.

Merundukan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa sebagai wujud penghormatan, tata krama, dan sopan santun. Sikap tubuh yang merunduk ini juga merupakan tanda bahwa seseorang sungguh menghargai dan dapat menempatkan posisi dirinya.

Adapun beberapa tindakan yang kurang terpuji, sudah menjadi kebiasaan masyarakat Betawi diantaranya: betahak atau sendawa dikala makan, Buang Angin disaat makan, Mengangkat satu Kaki merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh budaya betawi pada saat Makan. Orang Betawi terbiasa mengajak tamu ikut makan, saat datang

waktu makan. Ajakan makan itu seringkali agak memaksa walau tamu sudah makan. merupakan wujud dari kebiasaan yang mencerminkan etika tidak sopan, tata karma.

Salah satu Contoh Perbedaan bahasa yang dapat menimbulkan konflik yaitu pada penggunaan bahasa “Bacod” dalam bahasa Indonesia kata “Bacod” banyak bicara biasanya kata ”Bacod” digunakan untuk orang yang lebih muda atau seumuran biasanya bahasa ini diucapkan oleh orang-orang yang sedang dalam keadaan marah. Bahasa ini bisa menimbulkan konflik pada saat berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi sesama budaya betawi yang lebih muda atau seumuran kata ini bisa diterima oleh sesama kebudayaan betawi tanpa adanya konflik. Sedangkan Pada saat berkomunikasi budaya betawi dengan budaya Jawa kata “Bacod” merupakan kata kasar yang dapat berakibat fatal yaitu permusuhan.

Bahasa “Elu” dalam bahasa betawi untuk berkomunikasi digunakan untuk orang yang lebih muda atau seumuran biasanya bahasa “Elu” bahasa yang menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan yang biasanya tidak dapat diterima oleh budaya jawa dalam bahasa Indonesia yang berarti “Kamu”. Pada saat berkomunikasi sesama budaya betawi bahasa ini dapat diterima oleh sesama budaya betawi. Jika berkomunikasi antara budaya betawi dengan jawa bila menggunakan bahasa “Elu” bahasa ini merupakan bahasa kasar atau tidak sopan bagi lawan bicaranya yaitu pada budaya jawa.

I.2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas, Maka penelitian merumuskan masalah Sebagai berikut:

Bagaimana Gaya Bahasa Pada Komunikasi Antara Budaya Betawi dengan Jawa Pada Keluarga yang Berbeda Budaya di Kelurahan Kelapa Dua Jakarta Barat?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Gaya Bahasa Pada Komunikasi Antara Budaya Betawi dengan Jawa Pada Keluarga yang Berbeda Budaya di Kelurahan Kelapa Dua Jakarta Barat.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan penelitian tentang komunikasi antarbudaya dengan metodologi kualitatif. Selain itu, dapat memberikan pemahaman mengenai diri dalam komunikasi Antarbudaya untuk pengelolaan ketidakpastian/ kecemasan dan Teori Negosiasi Muka dari tiap individu.

1.4.2 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya bagi program studi ilmu komunikasi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/i FISIP Universitas satya Negara Indonesia (USNI), Khususnya Komunikasi Betawi dan Jawa pada Kelurahan Kelapa Dua untuk mengetahui Komunikasi Betawi dan Jawa pada Kelurahan Kelapa Dua Jakarta Barat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan atau dasar teoretis bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Secara Praktis

Penelitian ini untuk melakukan penelitian tentang komunikasi antarbudaya betawi dan Jawa Pada kelurahan kelapa dua Jakarta barat, diharapkan dapat melihat beragamnya persoalan komunikasi antarbudaya, terutama yang memiliki kaitan dengan komunikasi interpersonal. Serta dapat mengembangkan teori-teori tentang komunikasi antarbudaya khususnya yang menyangkut tentang Komunikasi antarbudaya betawi dan jawa, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berhasil dengan baik dan memuaskan